BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab maupun sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah **Gaya Komunikasi Non Verbal *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli Dalam Menarik Simpati Masyarakat di Kota Bandung** dengan fokus penelitian yang akan dikaji yakni **gaya komunikasi non verbal**. Berpedoman pada judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang mengkaji hal yang sama ataupun serupa serta relevan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti.

Mengingat belum banyaknya penelitian yang mengkaji perihal gaya komunikasi non verbal, maka peneliti mencari referensi berupa penelitian – penelitian relevan yang mengkaji tentang gaya komunikasi maupun komunikasi non verbal. Adapun ringkasan penelitian – penelitian relevan yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	Nama Peneliti			
	Retno Wijianti	**Yudha Febriandhi Indratmoko**	**Nurlaela**	**Anne – Marie Martin, dkk**
Universitas	Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Universitas Islam Bandung	Universitas Islam Bandung	*St. Vincent's Centre Lisgonary, Co. Limerick* Irlandia dan *University of Limerick* Irlandia
Judul Penelitian	**Gaya Komunikasi Penggunaan BBM - *Blackberry Messenger*-** (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya).[1]	**Gaya Komunikasi Pimpinan di Kesekretariat DPRD Tingkat II Kota Bandung Dalam Menumbuhkan Motivasi Kerja Karyawan** (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus Mengenai Gaya Komunikasi Pimpinan di Kesekretariat DPRD Tingkat II Kota Bandung Dalam Menumbuhkan Motivasi Kerja Karyawan)	**Komunikasi Non Verbal Antara Dirigen (Arvin Zeinullah) Dengan Penyanyi PSM Unpad**.	***Non Verbal Communication Between Nurses and People With An Intellectual Disability : A Review of The Literature*** (Komunikasi Non Verbal Antara Perawat dan Orang dengan Kecacatan Intelektual : Sebuah Tinjauan Dari Literatur[2]
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif dengan metode studi kasus	Kualitatif dengan metode studi fenomenologi	Kualitatif
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana Gaya berkomunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas	Untuk mendeskripsikan dan mengetahui pendekatan komunikasi, teknik komunikasi, komunikasi yang dilakukan dalam situasi formal maupun informal	Untuk mengetahui bagaimana pesan gestural melalui kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh antara dirigen	Untuk mengetahui komunikasi non verbal antara perawat dan orang dengan kecacatan intelektual, mengkritisi sumber

[1] Diunduh dari http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--retnowijia-10268 pada hari Minggu, tanggal 31 Maret 2013, Pukul 13:02 WIB

[2] Diunduh dari http://jid.sagepub.com/content/14/4/303.full.pdf+html, pada hari Rabu, tanggal 27 Maret 2013, Pukul 20:04 WIB

	Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan sesama pengguna BBM (*Blackberry Messenger*).	serta bentuk komunikasi yang sering dilakukan pimpinan di kesekretariatan dalam menumbuhkan motivasi karyawan di DPRD tingkat II Kota Bandung.	(Arvin Zaenullah) dengan penyanyi PSM Unpad.	literatur yang relevan dengan kajian tersebut serta untuk menghadirkan tinjauan secara kritis dan rinci mengenai topik umum yang didiskusikan dari literatur tersebut.
Hasil Penelitian	Pengguna BBM *(Blackberry Messenger)* berkomunikasi dengan gaya melalui simbol cara bahasa khas yang mana sesama pengguna BBM *(Blackberry Messenger)*. Hal tersebut terlihat pada objek penelitian ini yang memperlihatkan gaya komunikasi lebih banyak menggunakan simbol-simbol bahasa seperti` simbol musik. *Auto Text, Animasi*, *Fancy Smiley*, menjadi ciri khas yang unik serta lucu.	Gaya komunikasi yang dilakukan para pimpinan di kesekreariatan DPRD tingkat II kota Bandung baik dari pendekatan komunikasi, teknik komunikasi, komunikasi pada situasi formal dan informal serta bentuk komunikasi yang dilakukan berjalan baik. Akan tetapi, dalam hal memotivasi karyawan dirasa kurang.	Kontak mata antara dirigen dan penyanyi mempunyai pengaruh besar. Kontak mata yang terjadi tak boleh putus karena akan mengganggu jalannya pertunjukan. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh sebagai perantara untuk menunjukkan emosional dirigen serta petunjuk - petunjuk agar dapat dimengerti penyanyi pada saat pertunjukkan.	Antara perawat maupun orang (pasien) yang memiliki kecacatan intelektual dapat saling memahami dengan baik pada proses komunikasi non verbal dibanding dengan yang tidak. Simbol – simbol non verbal dapat dimaknai dengan mudah antarsesama mereka dan bergantung pada komunikasi non verbal pada proses komunikasi.

Sumber : Data Peneliti, April 2013

2.1.2 Tinjauan Tentang Gaya Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).[3]

Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. (Soemirat, Ardianto, dan Suminar, 1999)[4]

Raynes (2001) dalam ***Liliweri*** (2011:309) mendefinisikan gaya komunikasi adalah sebagai berikut :

> "Gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur – unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan – pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata – kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan."

---

[3] Dikutip dari http://xa.yimg.com/kq/groups/22999204/1713648536/name/to/ pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2013, pukul 21:07 WIB

[4] Dikutip dari http://puslit.petra.ac.id/files/published/journals/HOT/HOT060202/HOT06020205.pdf pada hari Minggu, tanggal 31 Maret 2013, Pukul 12:24 WIB

Gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri atau model, tata cara, dan cara berekspresi dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun kita juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan.

Sementara **Norton** (1983) dan **Kirtley & Weaver** (1999) dalam buku "Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna" **Alo Liliweri**, mengemukakan bahwa :

> "Gaya komunikasi adalah proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain." (Liliweri, 2011:309)

Manusia berkomunikasi dengan (sekurang-kurangnya) tiga gaya (meskipun secara aktual setiap orang bisa saja mempunyai hampir 1.000 gaya komunikasi yang berbeda), tetapi semua komunikasi selalu dilakukan secara: (1) visual; (2) auditorium; dan (3) kinesika. Berarti setiap individu memiliki variasi preferensi gaya komunikasi dengan orang lain yang dalam prakteknya manusia tidak hanya mengandalkan satu gaya komunikasi tetapi lebih dari satu. Manusia mengombinasikan beberapa gaya komunikasi meskipun ada satu atau dua gaya komunikasi yang paling dominan. Gaya komunikasi ini dapat dilihat dan terasa dalam beberapa konsep sebagai berikut :

1. Jika anda berjumpa dengan seseorang yang disebut *visual person* maka mereka selalu berkomunikasi dengan bantuan gambar, *image,* dan grafik. Kata-kata seperti "lihatlah", "pandanglah", yang ada dalam kosakata mereka dapat berarti "saya melihat apa yang anda katakan," "saya menggambarkan bahwa di pertemuan ini akan ada diskusi hebat".

2. Jika anda berjumpa dengan seseorang sebagai seorang *auditory person*, maka mereka mengunakan suara untuk berkomunikasi. Kata-kata seperti *click, hear* digunakan untuk menjelaskan *I hear you!* Dan *sounds good.* Mereka bicara dengan suara yang moderat dan dengan irama tertentu seperti musik.

3. Jika anda berjumpa dengan seseorang yang disebut *kinesthetic person,* maka mereka menggunakan perbedaan dan berbuat suatu tindakan untuk berkomunikasi, kata-kata seperti *contact* dan *hold* selalu digunakan dan selalu mereka bicara perlahan-lahan. (Liliweri, 2011:308-309)

2.1.2.2 Tipe Dasar Gaya Komunikasi

Norton (1983) dalam ***Liliweri*** (2011:309-310) mengklasifikasikan gaya komunikasi individual menjadi sepuluh macam, yakni:

a. *Dominant style* adalah gaya dimana seseorang memegang kontrol pada sebuah situasi sosial.
b. *Dramatic style* adalah gaya dimana seseorang mampu menghidupkan sebuah pembicaraan.

c. *Contentious style* adalah gaya dimana seseorang gemar berargumentasi untuk menantang orang lain**.**
d. *Animated style* adalah gaya dimana seseorang lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal.
e. *Impression leaving style* adalah gaya dimana seseorang cenderung membuat komunikasi yang mudah diingat dan menimbulkan kesan.
f. *Relaxed style* adalah gaya dimana seseorang tidak mudah menunjukkan sikap yang gegabah dan cenderung santai.
g. *Attentive style* adalah gaya dimana seseorang selalu berempati dan mendengarkan lawan bicaranya dengan seksama**.**
h. *Open style* adalah gaya dimana seseorang sangat terbuka dalam sebuah pembicaraan, jujur dan cenderung blak-blakan.
i. *Friendly style* adalah gaya dimana seseorang bersikap ramah dan selalu bersikap positif terhadap orang lain.
j. *Precise style* adalah gaya dimana seseorang selalu meminta untuk dihargai dan cenderung mau membicarakan hal-hal yang penting saja.

Sewaktu-waktu, seseorang dapat menggunakan *open style* dan *dramatic style.* Oleh karenanya, seseorang dapat memilih untuk menggunakan gaya yang berbeda-beda pada saat berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi dapat dimodifikasi atau dirubah. Seseorang bisa saja belajar untuk menggabungkan beberapa tipe gaya komunikasi agar perilakunya lebih interaktif. Kemampuan untuk mengubah gaya komunikasi ini adalah kunci untuk peningkatan komunikasi.

Dalam praktek komunikasi sehari – hari memang ada banyak gaya berkomunikasi namun hasilnya ada empat yang utama seperti yang dikemukakan **Alo Liliweri** (2011). Keempat gaya tersebut antara lain sebagai berikut :

1. *Emotive Style Traits*, yang menggambarkan gaya komunikasi seseorang yang selalu aktif namun lembut, dia mengambil inisiatif sosial, merangkum orang dengan informal, menyatakan pendapat secara emosional.
2. *Director Style Traits*, yang menyampaikan pendapatnya sebagai orang sibuk, kadang – kadang mengirimkan informasi tetapi tidak memandang orang lain, yang tampil dengan sikap serius dan suka mengawasi orang lain.
3. *Reflective Style Traits*, yang suka mengontrol ekspresi emosi mereka, yang menunjukkan pilihan tertentu dan memerintah, cenderung menyatakan pendapat dengan terukur, dan melihat kesulitan yang harus kita ketahui.
4. *Supprotive Style Trait*, yang diam dan tenang penuh perhatian, melihat orang dengan perhatian penuh, cenderung menghindari kekuasaan, dan dia membuat keputusan dengan pertimbangkan semua pihak. (Liliweri, 2011:311)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Seperti halnya komunikasi secara umum, komunikasi non verbal juga memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut

Larry A. Samovar dan **Richard E. Porter** dalam (Mulyana, 2003:308) menuturkan bahwa :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesa potensial bagi pengirim atau penerima".

Definisi tersebut mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan – pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Sementara itu **Edward T. Hall** "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2003:309)

Senada dengan apa yang diungkapkan **T. Hall** perihal *silent language* terkait komunikasi non verbal, **Albert Mehrebian** (1981) didalam bukunya "*Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*" menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% peryataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004:6.1)

Pendapat lain diutarakan oleh **Frank E.X. Dance** dan **Calr E. Learson** (1976) dalam bukunya "*The Functions of Human Communication: A Theoritical Approach*" menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan **Arni Muhammad** (2002:130) menyebutkan bahwa :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya".

Terlepas dari berbagai definisi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh para ahli, komunikasi non verbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda – tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi non verbal acapkali disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata – kata). (Liliweri, 1994:89)

Ini mengingatkan kita pada salah satu prinsip komunikasi bahwa *kita tidak dapat tidak berkomunikasi; setiap perilaku punya potensi untuk ditafsirkan*. Jadi meskipun anda dapat menutup saluran linguistik anda untuk berkomunikasi dengan menolak berbicara atau menulis, anda tidak mungkin menolak berperilaku non verbal. (Mulyana, 2003:313)

2.1.3.2 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Non Verbal

Asente dan **Gundykust** (1989) dalam **Liliweri** (1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya.

Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku non verbal melibatkan, penjelasan dari beberapa kerangka teoritis (penulis : sosiologi, antropologi, psikologi, etnologi, dan lain – lain) seperti teori sistem, interaksionisme simbolis dan kognisi.

Pemaknaan terhadap perilaku non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu : *immediacy*, *status* dan *responsiveness*.

Yang dimaksudkan dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek non verbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik/buruk, positif/negatif, jauh dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan *status* berusaha memahami makna non verbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya. Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku non verbal

sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi – dimensi Mahrabian seperti diungkapkan tersebut analog dengan pemaknaan verbal dari Osgood, Suci, dan Tannenbaun dalam *semantic differensial* antara lain dalam evaluasi, potensi dan aktivitas.

Dimensi tersebut sangat relevan dengan komunikasi antar budaya sehingga budaya dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun non verbal. Penelitian terhadap tema ini bersandar pada pertanyaan : bagaimana budaya mempengaruhi pernyataan dan pemaknaan pesan non verbal.

Pendekatan berikut terhadap non verbal adalah pendekatan *fungsional*. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek – aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial dan sarana – sarana yang membantu tujuan komunikasi non verbal.

Dari pemahaman kita tentang hakikat komunikasi non verbal tersebut di atas dapat dirumuskan karakteristik komunikasi non verbal sebagai berikut:

1. **Prinsip umum komunikasi antar pribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi.**

   Demikian pun anda tidak mungkin tidak menggunakan pesan non verbal. Itulah prinsip pertama. *Diam* juga adalah komunikasi!.

2. **Pernyataan Perasaan dan Emosi**

   Komunikasi non verbal merupakan model utama, bagaimana anda menyatakan perasaan dan emosi. Anda selalu mengkomunikasikan tentang isi dan tugas melalui komunikasi non verbal. Bahasa verbal biasanya mengacu pada pernyataan informasi kognitif, sedangkan non verbal mengacu pada pertukaran perasaan, emosi dengan orang lain dalam proses *human relations*.

3. **Informasi Tentang Isi dan Relasi**

   Komunikasi non verbal selalu meliputi informasi tentang isi dan pesan verbal. Komunikasi non verbal memberi saya suatu tanda bahwa anda memerlukan penjelasan terhadap pesan verbal. Dengan tanda yang sama untuk menjelaskan isis suatu katam dengan tanda yang sama anda dapat menunjukkan keinginan mendapatkan relasi.

4. **Reliabilitas Dari Pesan Non Verbal**

   Pesan verbal ternyata dipandang lebih *reliable* daripada pesan non verbal. Dalam beberapa situasi antar pribadi pesan verbal ternyata tidak reliabel sehingga perlu komunikasi non verbal.

2.1.3.3 Jenis Komunikasi Non Verbal

Menurut **Anita Taylor, dkk** (1983) dalam bukunya yang bertajuk "*Communicating*" yang dikutip ***Sendjaja*** (2004) memberikan gambaran tentang aneka ragam bentuk komunikasi nonverbal. Dari hasil penelitian para psikolog diperkirakan gerak dan mimik wajah manusia mampu menghasilkan lebih dari 20.000 ekspresi yang berlainan. Disamping itu, ada 7.777 isyarat

atau *gesture* yang berbeda dan sejumlah 1.000 sikap yang berbeda pula. Dari jenis dan jumlah yang digambarkan, pembagian tentang komunikasi nonverbal yang diberikan oleh para ahli juga bervariasi. Adapun jenis-jenis komunikasi nonverbal dibagi kedalam lima kelompok, yaitu :

1. **Komunikasi Tubuh**
    a. Komunikasi Gestura
    b. Ekspresi Wajah
    c. Komunikasi Mata
    d. Komunikasi Sentuhan
2. **Komunikasi Ruang**
    a. *Proxemics* atau Komunikasi Jarak
    b. Teritorial
    c. Estetika dan Warna
3. **Diam**
    a. Memberi Kesempatan Berpikir
    b. Menyakiti
    c. Mengisolasi diri sendiri
    d. Mencegah komunikasi
    e. Mengkomunikasi perasaan
    f. Tidak menyampaikan sesuatupun
4. ***Paralanguage***
    a. *Paralanguage* dan Perasaan
    b. *Paralanguage* dan Percakapan

5. **Komunikasi Temporal (Waktu)**
    a. Menunjukkan Status
    b. Waktu dan Kesesuaian. (Sendjaja, 2004:6.22-6.31)

Sementara itu, **Deddy Mulyana** dalam bukunya "Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar" membagi jenis – jenis komunikasi non verbal berdasarkan jenis – jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut:

1. **Bahasa tubuh**
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. **Sentuhan**
3. **Parabahasa**
4. **Penampilan Fisik**
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. **Bau-bauan**
6. **Orientasi ruang dan jarak pribadi**
    a. Ruang pribadi dan ruang publik
    b. Posisi duduk dan pengaturan ruangan
7. **Konsep waktu**

8. **Diam**
9. **Warna**
10. **Artefak**. (Mulyana, 2010:317-383)

2.1.3.4 Dimensi Komunikasi Non Verbal

Barker dan **Collins** (1983, dalam Liliweri,1994:107) telah mengidentifikasikan 18 unsur komunikasi non verbal yang secara jelas memisahkan dengan komunikasi verbal. Kedelapan belas unsur komunikasi non verbal yang diungkapkan **Larry Barker** dan **Nancy Collins** ini kemudian dikelompokkan ke dalam dimensi – dimensi komunikasi non verbal. Adapun pengelompokkan dimensi – dimensi komunikasi non verbal adalah sebagai berikut :

1) **Suasana komunikasi**
   - Ruang/*space*
   - Suhu, cahaya, warna
2) **Unsur – unsur pernyataan diri**
   - Pakaian
   - Sentuhan/perabaan
   - Waktu
3) **Gerakan tubuh**
   - Bentuk – bentuk gerakan tubuh
   - Kontak mata
   - Ekspresi wajah
   - Gerakan anggota tubuh

- Penggunaan gerakan tubuh

4) **Unsur paralinguistik**

- Karakteristik suara
- Gangguan suara**.** (Liliweri,1994:113-114)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunitas

Kebanyakan orang sering mengartikan "masyarakat" dan "komunitas" sebagai dua hal yang sama, padahal sebenarnya tidak demikian. Pada tahun 1957, seorang sosiolog, Ferdinand Tonnies menggolongkan masyarakat menjadi dua golongan, yaitu (1) *gemeinschaft*, dan (2) *gesellschaft*. ***Gemeinschaft*** (paguyuban) adalah masyarakat yang didasarkan pada tradisi dan adat istiadat, dimana tiap anggota merasa memiliki kewajiban dan berpartisipasi di dalamnya, contoh adanya solidaritas komunal dalam masyarakat di pedesaan.

Sedangkan ***gesellchaft*** adalah bentuk masyarakat berupa sekumpulan orang yang saling berhubungan satu sama lain berdasarkan kontrak yang sudah disepakati bersama, contohnya kehidupan masyarakat di Jakarta, orang – orang suatu kelurahan tidak saling berhubungan, walaupun terdaftar sebagai penduduk dalam RT/RW di lingkungan kelurahan tersebut, interaksi diantara mereka terikat berdasarkan kontrak kependudukan di kelurahan setempat.

Sarason (1974) dalam **Wibowo, dkk** (2011:10) mendefinisikan komunitas sebagai suatu jaringan hubungan yang tersedia, saling mendukung, dan di dalamnya orang – orang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, komunitas memiliki makna yang lebih terbatas dibandingkan masyarakat.

Menurut **Duffy** dan **Wong** (2003, dalam Wibowo, dkk**.** 2011:10), pengertian komunitas yakni :

1. Merujuk ke suatu tempat atau daerah seperti pemukiman warga (*neighbourhood*).
2. Komunitas merupakan interaksi relaksional atau ikatan sosial yang menghubungnkan individu dalam suatu kebersamaan. Misalnya komunitas Moge (pengendara/ pemilik motor gede), filatelis (pengumpul perangko), kuliner (yang berhubungan dengan penggemar makanan atau masakan).
3. Komunitas dimaknai juga sebagai kekuatan kolektif. Contoh bentuk komunitas yang ada dalam kehidupan kita sehari – hari, misalnya rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), karang taruna, majelis taklim, paroki gereja, organisasi profesional dan peminatan seperti Ikatan Psikologi Seluruh Indonesia (IPSI) dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI).

K. Heller (1989) dalam **Wibowo, dkk** (2011:11) membedakan 2 (dua) jenis komunitas, yaitu *community as localty* (komunitas lokal) dan *communuty as a relational group* (komunitas relasional). Komunitas lokal adalah komunitas yang berkembang berdasarkan kedekatan tempat tinggal anggotanya. Mereka menjadi satu komunitas karena kedekatan fisik berada dalam satu wilayah, misalnya komunitas penghuni rumah susun Tanah Abang Jakarta.

Komunitas relasional adalah hubungan antar manusia membentuk suatu komunitas yang tidak terbatas pada wilayah tempat tinggal saja, melainkan karena ada hubungan antar pribadi, seperti kelompok pertemanan di lingkungan

rumah dan sekolah, atau memiliki hobi, minat, dan kepentingan yang sama. Misalnya komunitas pecinta alam, klub *bowling*, klub motor gede (moge), dll.

Dalam suatu komunitas, masing – masing anggota memiliki ikatan hubungan emosional yang disebut *sense of community*. Suatu ikatan emosional di antara mereka untuk saling berbagi, kebutuhan mereka dapat terpenuhi karena adanya ikatan ini. Menurut **Sarason** (1974, dalam Wibowo, dkk. 2011:12), *sense of community* adalah persepsi tentang adanya kesamaan atau kemiripan dengan anggota lain; pengakuan atas interdependensi dengan anggota lain dan kesediaan anggota untuk menjaga perasaan saling ketergantungan tadi dengan memberikan atau melakukan sesuatu yang diharapkan oleh orang lain (anggota komunitas) tersebut. *Sense of community* merupakan perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari struktur kelompok yang lebih besar, yaitu komunitasnya.

Menurut **Dalton** (2001) dalam buku "Psikologi Komunitas" karya **Wibowo dkk**, *sense of community* meliputi empat elemen, yaitu:

1. **Keanggotaan** (*membership*)

   Individu merasa menjadi bagian dalam komunitasnya. Terdapat lima atribut keanggotaan, yaitu (1) batasan yang membedakan anggota dan yang bukan anggota dan yang bukan anggota, baik secara fisik maupun non fisik, (2) sistem simbol yang umum digunakan, (3) keamanan emosional, (4) menjadi bagian dan mengidentifikasikan diri dengan komunitas, dan (5) investasi personal, komitmen jangka panjang diberikan untuk komunitas.

2. **Pengaruh** (*influence*)

   Suatu komunitas mempunyai daya / kekuatan saling pengaruh – mempengaruhi di antara anggota. Suatu dinamika hubungan antar anggotanya untuk saling berbagi memenuhi kebutuhan mereka.

3. **Integrasi** (*integration*) dan **pemenuhan kebutuhan** (*fulfillment of needs*).

   Individu bergabung dalam komunitas meyakini bahwa kebutuhannya dapat dipenuhi oleh sumberdaya yang ada dalam komunitas tersebut.

4. **Hubungan emosional** (*emotional connection*)

   Anggota komunitas mempunyai ikatan emosional tertentu, berkaitan dengan latar belakang sejarah, waktu, tempat dan pengalaman bersama. (Wibowo dkk, 2011:13)

2.1.5 Tinjauan Tentang Simpati

Simpati adalah suatu proses kejiwaan dimana seseorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau sekelompok orang karena sikapnya, penampilannya, wibawanya atau perbuatannva yang sedemikian rupa. Dikatakan sedemikan rupa, karena bagi sebagian orang, sikap, penampilan, wibawa atau perbuatannya itu biasa-biasa saja. Proses Simpati ini mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan interaksi sosial yang di bangun oleh individu maupun kelompok masyarakat.[5]

[5] Dikutip dari http://teddyandreas.blogspot.com/2011/01/simpati-sosial.html pada hari Minggu, tanggal 12 Mei 2013, Pukul 20:04 WIB

Sementara, menurut **Gerungan** (2010) dalam bukunya yang bertajuk "Psikologi Sosial" merumuskan simpati sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Orang tiba – tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan – akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain.

Simpati menghubungkan seseorang dengan orang lain; sebaliknya, perasaan antipati cenderung menghambat atau menghilangkan sama sekali pergaulan antar orang. Dalam perasaan antipati, seseorang tidak suka bergaul (menolak dalam perasaannya) kepada orang lain. Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua atau lebih orang. Hubungan cinta kasih antarmanusia itu biasanya didahului pula oleh hubungan simpati yang terus-menerus memegang peranan dalam hubungan cinta kasih itu. Patut ditambahkan bahwa simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba.

Gejala identifikasi dan simpati itu sebenarnya sudah berdekatan. Akan tetapi, dalam hal simpati yang timbal – balik itu, akan dihasilkan suatu hubugan kerja sama dimana seseorang ingin lebih mengerti orang lain sedemikian jauhnya sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertingkah laku seakan – akan ia adalah orang lain itu. Sedangkan dalam hal identifikasi terdapat suatu hubungan

dimana yang satu menghormati dan menjunjung tinggi yang lain, dan ingin belajar daripadanya karena yang lain itu dianggapnya sebagai ideal.

Jadi, pada simpati, dorongan utama adalah *ingin mengerti dan ingin bekerja sama* dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah *ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh, ingin belajar* dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang yang setaraf. Hubungan identifikasi yang menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat – sifat yang dikaguminya. Simpati bermaksud kerja sama, identifikasi bermaksud belajar.

Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang, yang menjamin terdapatnya saling mengerti itu. Justru karena adanya simpati itu dapatlah diperoleh saling mengerti yang lebih mendalam. *Mutual understanding* tidak dapat dicapai tanpa adanya simpati. Pada pihak lain, simpati menyebabkan terjadinya relasi kerja sama tadi, dimana kedua pihak lebih memperdalam saling mengertinya. Jadi, faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi yang satu dengan yang lainnya. Tujuan simpati baru terlaksana apabila ada hubungan kerja sama tadi.

2.1.6 Tinjauan Tentang Masyarakat

2.1.6.1 Definisi Masyarakat

Abdul Syani (1987) dalam bukunya “Sosiologi, Kelompok dan Masalah Sosial” berpendapat bahwa diduga perkataan masyarakat

mendapat pengaruh dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, masyarakat asal mulanya dari kata “musyarak” yang kemudian berubah menjadi “musyarakat” dan selanjutnya mendapatkan kesepakatan dalam bahasa Indonesia, yaitu “Masyarakat". “Musyarak”, artinya bersama-sama, lalu musyarakat, artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sedangkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia telah disepakati dengan sebutan Masyarakat.

Masyarakat dalam pengertian societas mengandung ciri pluralistik, komplek dan bersifat rasional ekonomis. **Abu Ahmadi** (1985) menyebutnya sebagai community secundair (*secondary-group*), yaitu suatu group di mana hubungan di antara para anggotanya kurang erat, bersifat porair dan tidak kontinyu. Kelompok ini banyak dijumpai pada masyarakat modern, di mana para anggotanya kurang/tidak saling mengenal satu sama lain dan tidak mempunyai hubungan langsung.

Sebagaimana ciri masyarakat perkotaan yang di dalamnya terdapat berbagai kebudayaan, suku bangsa, kompleksitas sektor usaha dan berbagai jenis perjuangan yang menunjuk kepada kepentingan individu. Luasnya interaksi, hubungan social serta berbagai perbedaan lapangan kerja antar individu dan kelompok merupakan ciri utamadari kehidupan masyarakat dalam pengertian *society*. Dalam hal ini **Dirdjosisworo** (1985) menyebutnya sebagai masyarakat majemuk, yaitu masyarakat komplek yang mempunyai ciri yang berkaitan dengan luasnya hubungan, baik mengenai aspek ekonomi, budaya dan politik. Ciri-ciri masyarakat

majemuk ini menurut Dirdjosisworo banyak ditemukan pada kehidupan masyarakat kota, yaitu:

1. Warga masyarakat kota relatif lebih besar dari penduduk masyarakat desa.
2. Komunikasi intim kurang atau telah banyak memudar. Banyak diterapkan komunikasi dan teknologi elektronika dan sarana komunikasi lain untuk mengatasi kurang intimnya pergaulan dilakukan melelui lembaga-lembaga atau institusi seperti lembaga RT, RW.
3. Interest kepada materi telah mewarnai watak warga kota yang relatif individualistis dan materialistis.
4. Diferensiasi kerja dan profesi relatif jauh lebih banyak dan bervariasi lebih luas.
5. Profesi dan mata pencaharian beraneka ragam, industri merupakan ciri menonjol yang tidak ditemukan pada masyarakat perdesaan.
6. Kota merupakan pusat pemerintahan dan lembaga pendidikan tinggi serta pusat transformasi serta memberi warna budaya dan perubahan sosial yang relatif cepat.

Sementara itu, banyak ahli yang berpendapat beragam mengenai definisi dari masyarakat. Berikut adalah beberapa pendapat sosiologi seperti yang dikutip **Soerjono Soekanto** dalam bukunya “Sosiologi Suatu Pengantar” :

a. **Mac Iver dan Page**, yang mengatakan bahwa: "Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata-cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku

serta kebebasan – kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah".

b. **Ralph Linton:** "Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas – batas yang dirumuskan dengan jelas".
c. **Selo Sumardjan** menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. (Soekanto, 1982:25-26)

Soleman B. Taneko (1984) berpendapat secara sosiologis masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Ringkasnya, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut sebagai sistem kemasyarakatan.

2.1.6.2 Unsur – unsur Masyarakat

Dalam buku "Sosiologi Suatu Pengantar", **Soerjono Soekanto** mengemukakan bahwa masyarakat mencakup beberapa unsur, yaitu sebagai berikut:

a. **Manusia yang hidup bersama.** Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak atau pun angka yang pasti untuk menentukan beberapa

jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritas, angka minimnya adalah dua orang.

b. **Bercampur untuk waktu yang cukup lama.** Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
c. **Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.**
d. **Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama**. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya. (Soerjono, 1982:26-27)

Dari keempat unsur tersebut, maka dapat diketahui bahwa masyarakat sebagai obyek studi Sosiologi, secara makro mencakup segala aktivitas yang menyangkut hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, maka banyak definisi masyarakat yang pernah dipaparkan oleh para ahli terhadap istilah masyarakat, relatif sama dengan definisi-definisi sosiologi. Jadi, pada dasarnya definisi masyarakat dan sosiologi mempunyai kandungan yang sama tentang aspek-aspek sosial kemasyarakat. Ada beberapa persyaratan

yang harus dipenuhi sekelompok manusia baru bisa disebut sebagai masyarakat, yaitu:

1. Ada sekelompok manusia yang mempunyai pertalian, baik secara batiniah maupun lahiriah.
2. Adanya dinamika hubungan secara timbal balik diantara anggota kelompok.
3. Adanya pedoman bersikap dan bertindak, yaitu nilai-nilai dan norma-norma.
4. Kehidupan kelompok berlangsung cukup lama pada daerah yang sama (satu daerah tempat tinggal).
5. Terdapat dan tumbuhnya perasaan kelompok.
6. Terdapat adaptasi kehendak (hasrat, cita-cita).

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar – dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Peneliti mencoba menguraikan masalah pokok penelitian dengan menggabungkan teori dengan masalah yang akan diangkat dan diteliti dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, menguraikan, mendeskripsikan serta menganalisa bagaimana **gaya komunikasi non verbal *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli dalam menarik simpati masyarakat di Kota Bandung**. Dalam hal ini berdasarkan paradigma

peneliti, permasalahan yang diteliti terkait *"Silver Man"* yang berdasar pada arahan mengenai gaya komunikasi non verbalnya. Hal ini dikarenakan yang menjadi fokus penelitian terkait masalah yang diteliti adalah **gaya komunikasi non verbal** yang dilihat dari sub fokus yakni **suasana komunikasi, unsur pernyataan diri** serta **gerakan tubuh.**

Gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. (Soemirat, Ardianto, Suminar)[6]

Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta – messages* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan – pesan verbal diakui dan diinterpretasi (*communication styles can also be viewed as a meta – messages which contextualizes how verbal messages should be acknowledged and interpreted*) (Gudykunst & Ting – Toomey, 1988). Definisi ini menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas ini. (Liliweri, 2011:309)

Sementara berdasarkan 10 tipe dasar gaya komunikasi individual yang dikemukakan **Norton** (1983) dalam ***Liliweri*** (2011:309-310) mendefinisikan

[6] Dikutip dari http://puslit.petra.ac.id/files/published/journals/HOT/HOT060202/HOT06020205.pdf pada hari Minggu, tanggal 31 Maret 2013, Pukul 12:24

gaya komunikasi non verbal atau *animated style* sebagai gaya dimana seseorang lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal. Hal ini tentunya senada dengan apa yang dilakukan dan dipraktekkan "*Silver Man"* komunitas silver peduli dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat untuk yatim piatu sehingga disebut juga gaya komunikasi non verbal.

Unsur – unsur non verbal yang dilihat pada gaya komunikasi non verbal *"Silver Man"* komunitas silver peduli ini dikelompokkan ke dalam dimensi – dimensi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh **Barker** dan **Collins** (1983). Keduanya telah mengidentifikasikan 18 unsur komunikasi non verbal yang secara jelas memisahkan dengan komunikasi verbal. (Liliweri,1994:107)

Kedelapan belas unsur komunikasi non verbal yang diungkapkan **Larry Barker** dan **Nancy Collins** dalam ***Liliweri*** (1994) yang dikelompokkan ke dalam dimensi – dimensi komunikasi non verbal verbal adalah sebagai berikut :

1) **Suasana komunikasi**
   - Ruang/*space*
   - Suhu, cahaya, warna
2) **Unsur – unsur pernyataan diri**
   - Pakaian
   - Sentuhan/perabaan
   - Waktu

3) **Gerakan tubuh**

- Bentuk – bentuk gerakan tubuh
- Kontak mata
- Ekspresi wajah
- Gerakan anggota tubuh
- Penggunaan gerakan tubuh

4) **Unsur paralinguistik**

- Karakteristik suara
- Gangguan suara**.** (Liliweri,1994:113-114)

Mengingat fokus dari penelitian ini yakni **gaya komunikasi non verbal "*Silver Man*" Komunitas Silver Peduli** yang pada aktivitasnya tidak melakukan komunikasi secara verbal melainkan non verbal, maka unsur paralinguistik dalam dimensi – dimensi komunikasi non verbal tidak diikutsertakan peneliti ke dalam kerangka pemikiran serta unsur sentuhan/perabaan dalam dimensi unsur pernyataan diri lantaran jarangnya terjadi unsur ini dalam aktivitas mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, guna menghindari terjadinya tumpang tindih pada hasil penelitian, maka unsur bentuk – bentuk gerakan tubuh serta penggunaan gerak tubuh pada dimensi gerakan tubuh dikombinasikan dan tergabung dalam unsur gerakan anggota tubuh. Berikut adalah penjelasan mengenai dimensi – dimensi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh **Barker** dan **Collins** (1983, dalam Liliweri,1994:116-155).

1. **Suasana Komunikasi**

Barker dan **Collins** (1983, dalam Liliweri, 1994:116) mengemukakan bahwa pada hakikaktnya komunikasi non verbal dilakukan secara otomatis sehingga efek komunikasinya tidak terkontrol. Meskipun tindakan komunikasi itu tak terkontrol namun ada beberapa suasana yang pada umumnya melibatkan manusia; yaitu *space*/ruang-jarak; suhu, cahaya, warna.

a) ***Space*/Ruang**

Littlejohn (1978, dalam Liliweri, 1994:116) mengemukakan bahwa ruang (*space*) adalah area yang disediakan secara khusus dalam berkomunikasi antar manusia. Ruang yang berbeda di sekeliling pribadi memungkinkan orang berkomunikasi secara leluasa.

Kajian yang berhubungan dengan ruang antar peserta komunikasi disebut *proksemik*. Analisis proksemik dapat diperluas dengan mengajukan delapan kategori utama jarak antar pribadi seperti dikutip **Liliweri** (1991) dari **Littlejohn** (1978) dalam buku "Komunikasi Verbal dan Non Verbal" **Alo Liliweri** (1994) sebagai berikut :

- *Posture-sex factor*

  Adalah jarak antar pribadi ketika berhubungan seks. Jarak fisik ketika berhubungan seks biasanya merupakan jarak intim. Tidak ada batas ruang di antara mereka yang melakukan hu-

-bungan seks. Variasi ke jarak yang lebih lias hanya terjadi jika terjadi perubahan posisi.

- *Sociofugal-sociopetal axis*

  Sociopetal axis adalah hambatan jarak atau ruang ketika orang berkomunikasi. Sebaliknya *sociofugal axis* adalah kebebasan jarak dan ruang (tidak ada hambatan) dalam berkomunikasi. Dimensi ini ingin menerangkan bahwa jarak dan ruang yang relatif yang harus dipelihara waktu berkomunikasi antar pribadi biasanya sepanjang satu bahu. Jarak itu pada posisi berhadapan atau membelakangi satu sama lain pada satu radius tertentu.

- *Kinesthetic factors*

  Faktor kinesik merupakan bagian dari proksemik atau bahasa jarak. Kinesik membahas jauh dekatnya sentuhan harus dilakukan. Perilaku ini berkaitan dengan perilaku menyentuh.

- Perilaku meraba dan menyentuh

  Pada setiap budaya telah diajarkan seberapa jauh kontak fisik/sentuhan dapat dilakukan. Apakah harus merangkul, sekedar bersinggungan, terus bersentuhan untuk satu waktu tertentu. Setiap sentuhan, objek tubuh yang disentuh, lamanya waktu menyentuh, menentukan tingkat keakraban antar pribadi.

- *Visual code*

  Visual code adalah perilaku non verbal yang berkaitan dengan penglihatan. Jarak antar pribadi ditentukan oleh jarak pandang yang diperkenankan.

Misalnya sejauh mana kita dapat saling memandang dan tidak boleh memandang satu sama lain.

- *Thermal code*

  Thermal code merupakan bidang yang mempelajari jarak atau ruang antar pribadi yang menggambarkan suasana kehangatan antara komunikator dan komunikan.

- *Olfactory code*

  Bentuk proksemik terlihat sebagai bentuk, jenis, tingkat kehangatan ketika orang bercakap – cakap.

- *Voice loudness*

  Voice loudness merupakan bidang yang mempelajari kekuatan suara disaat terjadinya komunikasi. Pada jarak dan ruang antar pribadi mana suatu volume suara tertentu diperkenankan.

b) **Suhu, Cahaya dan Warna**

Menurut **Verdeber** (1980, dalam Liliweri, 1994:130-131) ada tiga faktor komunikasi non verbal yang mengontrol komunikasi antar pribadi yaitu :

- Suhu

  Suhu dapat bertindak sebagai perangsang atau pencegah dalam berkomunikasi. Suhu yang terlalu panas ataupun dingin menyebabkan orang semakin jauh dan mendekat dalam posisi berdiri atau duduk.

  Patokan suhu juga menentukan bentuk arsitektur rumah, kantor, ruang pertemuan umum, ruang khusus. Jika terjadi penyesuaian terhadap suhu

maka ruang dirancang dengan alat – alat pendingin atau pemanas. Suhu juga mempengaruhi bentuk, mode, ukuran, warna, jenis, mutu pakaian.

- Cahaya

  Dalam komunikasi non verbal dianggap sebagai perangsang/penghambat komunikasi. Terdapat perbedaan kekuatan cahaya di ruang sekolah, bar dan restorant, hotel, bioskop, ruang pertemuan. Di sekolah atau ruang pertemuan biasanya cahaya lebih terang daripada di bar dan restorant. Di bar, restorant, bioskop cahaya biasanya remang – remang dengan lampu berkelap – kelip. Para penata rumah biasanya memilih cahaya yang sesuai dengan fungsi ruang.

- Warna

  Warna merupakan simbol komunikasi non verbal yang dapat memberikan pesan tertentu kepada orang lain. Variasi warna yang kacau atas pakaian, warna dinding dan perabot rumah tangga memberikan kesan (*impression*) akan pribadi yang kacau dan tidak bisa diatur.

  Warna – warna kepahlawanan dan perjuangan pada militer dilambangkan dengan hijau; warna merah melambangkan kedamaian dan ketenangan; warna kuning melambangkan sorak sorai dan periang; ungu dan hitam melambangkan kedukaan dan penantian. Warna dapat memberikan ketenangan baik kepada komunikator maupun kepada komunikan dalam komunikasi.

2. **Unsur – unsur Pernyataan Diri**

Ketika anda berkomunikasi maka banyak orang mempelajari diri anda melalui pernyataan diri. Pernyataan diri dapat dilakukan melalui tanda dan simbol yang memberikan pesan tertentu. Ada tiga bentuk pernyataan diri yaitu : pakaian, perabaan dan waktu.

a) **Pakaian**

Salah satu faktor yang ikut menentukan komunikasi antar pribadi adalah daya tarik. Pakaian merupakan salah satu bentuk daya tarik fisik yang melekat pada tubuh seseorang.

K. Gibbins dalam bukunya : *Communication Aspect of Woman's Clothes and their Relation in Fasionability* (dalam Myers,1982) yang dikutip **Liliweri** (1994:131-132) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara warna dengan pakaian. Disebutkannya bahwa daya tarik seseorang dapat ditentukan oleh bentuk dan warna pakaian. Biasanya, kata **Gibbins** kesan pertama terhadap seseorang antara lain terletak pada pakaiannya.

Pakaian mempunyai banyak fungsi bagi mereka yang memandangnya. Orang bisa menerka ekspresi emosi dan perasaan melalui pakaian. Warna – warna terang melambangkan bahwa anda seseorang yang kuat, sementara kelabu dan gelap melambangkan suasana hati yang murung dan duka, mungkin juga tenang, dan pribadi yang tertutup. Hasil penelitian **Gibbins** menunjukkan bahwa pendapat seseorang terhadap orang lain seringkali didasarkan pada pakaian yang mereka pakai.

b) **Waktu**

Edward T. Hall dan **William Foote Whyte** melalui tulisannya berjudul : *Komunikasi antar budaya suatu tinjauan antropologis* dalam kumpulan karangan **Wayne Austin Shrope** *Experiences in Communication* - 1974 artikel mana yang telah diterjemahkan oleh **Rakhmat** dan **Mulyana** (1990, dalam Liliweri, 1994:136-140) menyebutkan terdapat lima dimensi waktu yang umumnya dikenal dalam kalangan bisnis. Ada waktu (1) bertemu; (2) berdiskusi; (3) berkenalan; (4) berkunjung; (5) penjadwalan waktu.

Perbedaan pemaknaan terhadap konsep waktu terjadi dalam setiap budaya yang melingkupi seseorang. Konsep tentang waktu termasuk dalam perilaku non verbal pernyataan diri. Konsep waktu pun dapat ditinjau sebagai bahagian dari ulasan mengenai konteks yaitu suatu kondisi, situasi dimana komunikasi berlangsung. Waktu berhubungan dengan konteks temporal. Akibatnya kita pun mengetahui bahwa dalam budaya tertentu ada aturan dan tata nilai yang berhubungan dengan penggunaan waktu untuk melaksanakan suatu kegiatan. Ternyata waktu memperngaruhi perilaku seseorang. (Liliweri, 1994:140)

3. **Gerakan Tubuh**

Sebagai perilaku non verbal (termasuk yang anda miliki) dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. Perilaku itu sangat bergantung dari erat tidaknya hubungan dengan orang lain.

a) **Kontak Mata**

Kontak mata juga mengacu ada sesuatu yang disebut dengan *gaze* yang meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang (selalu pada wilayah wajah) di saat sedang berbicara. Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu kita memantau efek komunikasi antar pribadi. Melalui kontak mata anda dapat menceriterakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperhatikan kata demi kata melalui tatapan. (Liliweri, 1994:143)

b) **Ekspresi Wajah**

Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah ibarat cermin dari pikiran, dan perasaan. Melalui wajah menjadi masalah ketika (1) ekspresi wajah tidak merupakan tanda perasaan; atau (2) ekspresi wajah yang dinyatakan tidak seluruhnya/tidak secara total merupakan tanda pikiran dan perasaan. (Liliweri, 1994:145)

c) **Gerakan Anggota Tubuh**

Disebut juga *gestures* yang merupakan bentuk perilaku non verbal pada gerakan tangan, bahu, jari – jari. Kita sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan.

Ketika anda berkata : pohon itu tinggi, atau rumahnya dekat; maka anda pasti menggerakkan tangan untuk menggambarkan deskripsi verbalnya. Pada saat anda mengatakan : letakkan barang itu ! lihat pada saya ! maka yang

bergerak adalah telunjuk yang menunjukkan arah. Ternyata manusia mempunyai banyak cara dan bervariasi dalam menggerakkan tubuh dan anggota tubuhnya ketika mereka sedang berbicara. Mereka yang cacat bahkan berkomunikasi hanya dengan tangan saja. (Liliweri, 1994:147-148)

Tanpa diobservasi sekalipun, ternyata setiap anggota tubuh mengkomunikasikan fungsi tertentu. **Ekman** dan **Friesen** yang dikutip **Alo Liliweri** dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Verbal dan Non Verbal" mengkategorikannya sebagai *emblem, ilustrator, affect display, regulator, adaptor*.

- *Emblem*

  Emblem merupakan terjemahan pesan non verbal yang melukiskan suatu makna bagi suatu kelompok sosial. *Emblem* harus dipelajari melalui proses yang mungkin saja merupakan bentuk lain dari arbitrari, *iconic* dalam perlambangan saja.

- *Ilustrator*

  Ilustrator merupakan tanda – tanda non verbal dalam komunikasi. Tanda ini merupakan gerakan anggota tubuh yang menjelaskan atau menunjukkan contoh sesuatu.

- *Affect Display*

  Perilaku *affect display* selalu menggambarkan perasaan dan emosi. Wajah merupakan media yang paling banyak digunakan untuk menunjukkan reaksi terhadap pesan yang direspons. Bentuk *affect display* bersifat instrinsik yang digunakan untuk fungsi interaktif dan informatif.

- *Regulator*

Regulator adalah gerakan yang berfungsi mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi interaksi dengan sesama. Sebagai contoh, kita menggunakan kontak mata sebagai tanda untuk memperhatikan orang lain yang sedang berbicara dan mendengarkan orang lain. *Regulator* merupakan tanda utama yang bersifat interaktif, bentuknya ikonik dan intrinsik.

- *Adaptor*

Adaptor merupakan gerakan anggota tubuh yang bersifat spesifik. Pada mulanya gerakan ini berfungsi untuk menyebarkan atau membagi ketegangan anggota tubuh, misalnya meliuk – liukkan tubuh, memulas tubuh, menggaruk kepala, loncatan kaki.

Ada beberapa jenis adaptor yaitu : (a) *self adaptor* misalnya menggaruk kepala untuk menunjukkan kebingungan; (b) *alter adaptor*; gerakan *adaptor* yang diarahkan kepada orang lain, mengusap – usap kepala orang lain sebagai tanda kasih sayang; (c) *obyek adaptor*; adalah gerakan *adaptor* yang diarahkan kepada obyek tertentu.

Gerakan *adaptor* sebenarnya gerakan seseorang yang menggambarkan perilaku ikonik dan intrinsik yang kadang – kadang secara sadar dilakukan terhadap dirinya sendiri ; kecuali untuk orang lain maka *adaptor* bertujuan menumbuhkan interaksi dan komunikasi. (Liliweri, 1994:148-152)

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah peneliti jabarkan pada sub bab sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mengetahui, menguraikan, serta mendeskripsikan bagaimana **gaya komunikasi non verbal *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli dalam menarik simpati masyarakat di Kota Bandung**.

Bersumber pada paradigma yang dipahami peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji guna mengetahui permasalahan terkait *"Silver Man"* yang berdasar pada arahan mengenai gaya komunikasi non verbalnya sebagaimana yang menjadi fokus pada penelitian ini. Bertolak dari maksud penelitian yang akan dilakukan peneliti, dalam kerangka pemikiran konseptual ini peneliti mengaplikasikan apa yang peneliti jabarkan dalam kerangka pemikiran teoritis.

Pada prinsipnya kegiatan yang dilakukan *"Silver Man"* dalam mengajak masyarakat untuk peduli kepada yatim piatu dengan memberikan santunannya melalui mereka merupakan suatu bentuk komunikasi. Namun, pada pengaplikasian komunikasi yang dilakukan para "*Silver Man"* ini menarik untuk diketahui dan dikaji dalam hal gaya komunikasi mereka guna menarik simpati masyarakat untuk menyisihkan sedikit rezeki yang mereka peroleh melalui unsur – unsur non verbal yang mereka tampilkan sehingga peneliti menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam gaya komunikasi non verbal yang "dibuat" oleh mereka.

Didasarkan pada kerangka pemikiran teoritis yang telah peneliti jabarkan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti mengaplikasikan gaya komunikasi non verbal yakni **suasana komunikasi, unsur pernyataan diri** serta **gerakan tubuh** berdasarkan kategorisasi dimensi – dimensi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh **Larry Barker** dan **Nancy Collins** (1983, dalam Liliweri. 1994:116-152).

1. **Suasana Komunikasi**

   Suasana komunikasi merupakan dimensi komunikasi non verbal yang menjadi kajian dalam penelitian ini guna **melihat gaya komunikasi non verbal** *"Silver Man"*. Dimana dalam menjalankan visi dan misinya terjadi beragam bentuk komunikasi mengingat lingkup aktivitas *"Silver Man"* ini memiliki unsur suasana komunikasi yang berpotensi melahirkan bentuk – bentuk komunikasi untuk dikaji secara mendalam.

   - **Ruang / *Space***

     Ruang/ *space* termasuk ke dalam unsur non verbal yang diteliti dan dikaji pada penelitian ini dimana peneliti akan mengkaji suasana komunikasi berdasarkan unsur ruang/ *space* ini yang terlihat pada gaya komunikasi non verbalnya mengingat lingkup ruang / *space* tempat *"Silver Man"* beraksi yakni di ruang terbuka yang merupakan ruang publik seperti persimpangan jalan raya di kota Bandung maupun pusat – pusat keramaian di kota Bandung serta mencakup pula jarak atau proksemik pada saat "*Silver Man*" berinteraksi dengan masyarakat.

- **Suhu, Cahaya dan Warna**

  Gaya komunikasi non verbal "*Silver Man*" berikutnya akan dilihat berdasarkan suhu, cahaya dan warna. Penjelasan mengenai aplikasi ketiga unsur tersebut yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

  - **Suhu**

    Pengaruh suhu pada suasana komunikasi yang terjadi pada *"Silver Man"* dalam menarik simpati masyarakat untuk menyumbang menjadi unsur komunikasi non verbal yang akan dikaji pada penelitian ini. Ini lantaran umumnya *"Silver Man"* beroperasi pada siang hari dengan kondisi panas matahari yang cukup terik. Sementara kondisi tubuh anggota komunitas yang dipenuhi cat berwarna *silver* dirasa peneliti akan cukup mengganggu kenyamanan dari manusia *silver* ini sehingga akan terlihat pada gaya komunikasi non verbalnya.

  - **Cahaya**

    Dalam hal ini, cahaya berkaitan pula dengan suhu lantaran warna perak yang cukup mencolok serta cahaya yang dipancarkan dari warna tersebut pada kondisi siang hari dengan sinar matahari yang terik menjadi sebuah atensi tersendiri bagi masyarakat yang melihat aksi dari para anggota komunitas silver peduli ini.

- **Warna**

  Sama halnya dengan suhu dan cahaya yang berkaitan, warna pun memegang peranan dalam gaya komunikasi non verbal yang akan dikaji pada penelitian ini. Seperti yang telah diutarakan peneliti pada penjelasan sebelumnya, bahwa warna perak mencolok yang dipilih oleh komunitas yang kemudian menjadi ciri khasnya sehingga menjadi identitasnya yang termasuk dalam suasana komunikasi guna mendeskripsikan gaya komunikasi non verbalnya.

2. **Unsur – unsur Pernyataan Diri**

Pengaplikasian unsur – unsur pernyataan diri yang terlihat pada gaya komunikasi non verbalnya *"Silver Man"* yang akan dikaji pada penelitan ini yang berkaitan dengan keunikan komunitas dengan warna perak mencoloknya dan pada akhirnya menjadi identitas dari komunitas ini sendiri. Adapun pengaplikasian dari setiap unsur – unsur pernyataan diri adalah sebagai berikut :

- **Pakaian**

  Umumnya yang menjadi "*Silver Man"* yang mayoritas adalah pria. Mereka kerap tidak mengenakan atasan ketika beroperasi di persimpangan jalan raya. Sehingga warna perak yang menutupi tubuh mereka terlihat begitu mencolok dan menjadi daya tarik tersendiri di mata masyarakat yang melihatnya. Namun, terkadang mereka menggunakan atasan untuk menutupi tubuh mereka.

Tetapi pemilihan warna pada atasan atau pakaian yang mereka kenakan cenderung terlihat kusam guna "menghidupkan" warna perak yang menjadi ciri khas mereka juga menjadi salah satu unsur dalam dimensi komunikasi non verbal yang menarik untuk dikaji yang terlihat pada gaya komunikasi non verbalnya.

- **Waktu**

  Unsur dalam dimensi komunikasi non verbal guna mengetahui **gaya komunikasi non verbal** *"Silver Man"* komunitas silver peduli selanjutnya yakni waktu. Waktu memegang peranan lantaran kemunculan mereka di persimpangan jalan raya maupun pusat keramaian di kota Bandung yang umumnya siang hingga sore hari penting pula untuk dikaji dalam penelitian ini.

3. **Gerakan Tubuh**

Gerakan tubuh menjadi dimensi komunikasi non verbal yang menjadi aspek penting dalam kajian penelitian ini. Gerakan - gerakan kaku dan diam yang dipraktekkan oleh *"Silver Man"* dalam menarik simpati masyarakat untuk menyumbang merupakan **gaya komunikasi non verbal** yang mereka terapkan. Adapun penjelasan terkait pengaplikasian dari unsur – unsur komunikasi non verbal yang terdapat dalam dimensi gerakan tubuh adalah sebagai berikut :

- **Kontak Mata**

  Kontak mata menjadi unsur komunikasi non verbal yang terlihat **gaya komunikasi non verbal** *"Silver Man"* komunitas silver peduli pada saat berhadapan dengan masyarakat yang akan menyumbang lantaran proses

interaksi yang terjadi di antara keduanya memungkinkan terjadinya kontak mata.

- **Ekspresi Wajah**

  Ekspresi wajah yang ditampilkan oleh *"Silver Man"* dapat terlihat pada **gaya komunikasi non verbal** mereka. Ini lantaran ekspresi wajah memberikan andil dalam penciptaan *image* di depan masyarakat yang menjadi kajian menarik untuk ditelisik.

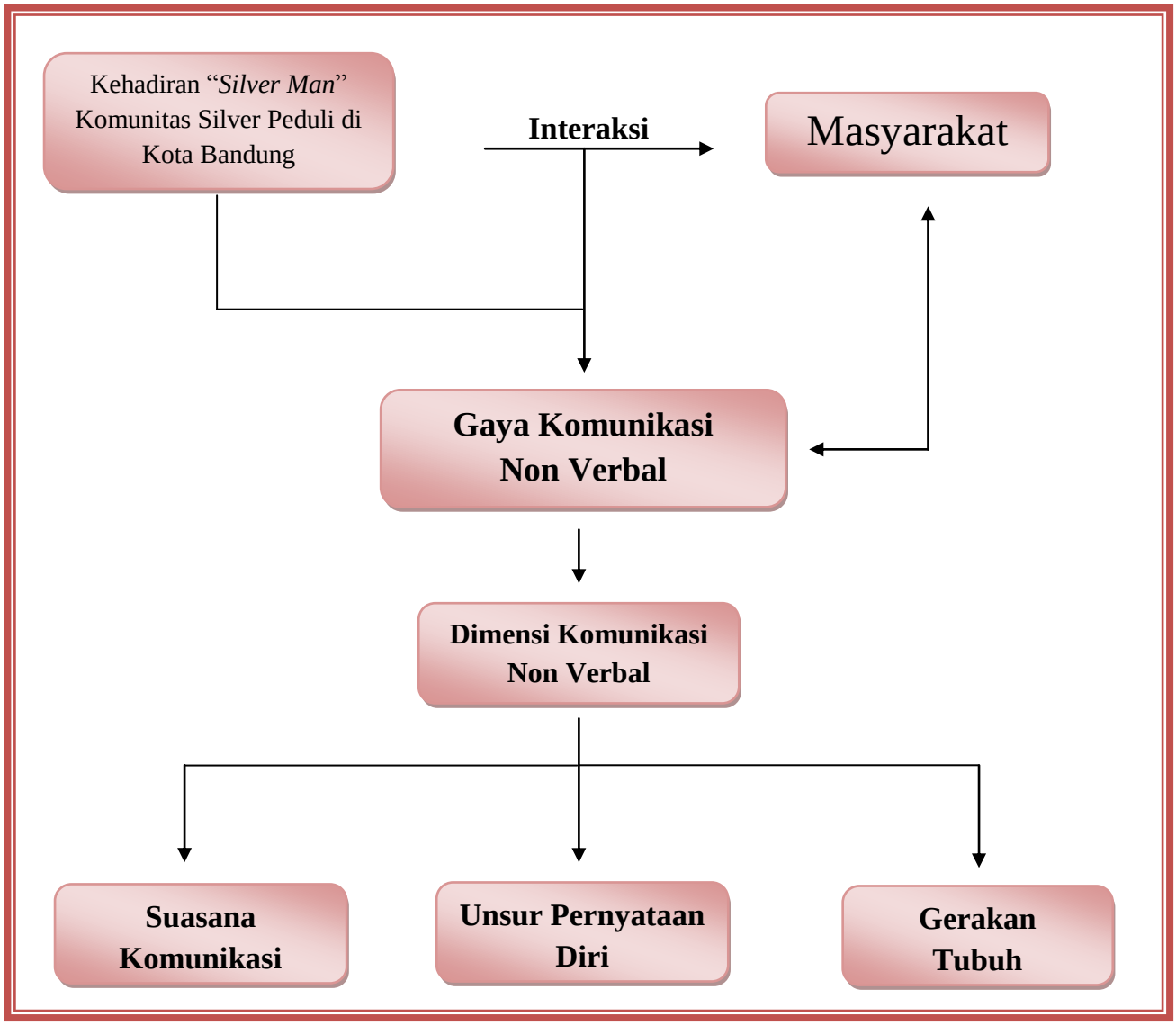
- **Gerakan Anggota Tubuh**

  Dikenal juga dengan sebutan *gestures*, gerakan anggota tubuh juga terlihat pada **gaya komunikasi non verbal** *"Silver Man"* komunitas silver peduli dalam menarik simpati masyarakat untuk menyumbang. Gerakan – gerakan yang dipraktekkan baik secara sadar ataupun tidak juga akan memberikan persepsi tersendiri dari masyarakat calon penyumbang yang menjadi perhatian untuk dikaji pada penelitian ini termasuk pula bagaimana gerakan anggota tubuh tersebut dipergunakan untuk menarik simpati masyarakat di kota Bandung.

Didasarkan pada kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual yang telah peneliti jabarkan pada sub bab kerangka pemikiran, maka peneliti merumuskan dan mendesain kerangka pemikiran tersebut ke dalam sebuah model atau desain penelitian. Adapun model atau desain penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1

Model / Desain Penelitian



Sumber : Analisa Peneliti, April 2013